

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman banyak terjadi bentuk perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, baik itu perubahan dalam segi positif maupun negatif. Di era zaman modern saat ini banyak sekali perubahan etika, moral, serta gaya hidup. Terlebih lagi media massa yang sudah menjadi makanan sehari-hari juga turut mempengaruhi perubahan sosial yang ada di kalangan masyarakat melalui tayangan berita/informasi yang disajikannya.

Perubahan sosial terjadi mencakup sistem sosial yang terdapat pada perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan. Perubahan sosial juga bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman dari masa ke masa.¹

Peranan media massa dalam berbagai aspek kehidupan sosial di masyarakat modern begitu besar. Hal ini sangat wajar apabila media massa digunakan untuk berbagai kepentingan, untuk mempercepat proses perubahan sosial pada negara berkembang, untuk kampanye politik, periklanan, serta propaganda.

Media massa merupakan alat bantu utama dalam melakukan proses komunikasi masa, sebab komunikasi massa sendiri secara sederhana yaitu berarti kegiatan komunikasi dengan menggunakan media massa. Selain itu,

¹ Piotr Sztompka.(2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, h. 3.

media massa hanya menyajikan informasi yang *variatif* dengan informasi yang lebih aktual.²

Dalam era global teknologi yang berkembang saat ini, semakin memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi secara cepat tanpa kendala ruang dan waktu. Media massa telah merasuk (*perpassive*) kedalam kehidupan modern. Tokoh politik menghabiskan sebagian besar dana kampanye melalui iklan televisi untuk menjaring pemilih.³

Media massa, seperti halnya pesan lisan dan isyarat sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi massa.⁴ Perkembangan teknologi menyebabkan munculnya beragam penggunaan bahasa dan diikuti perubahan perilaku sesuai media yang digunakan, sebagai makhluk sosial kita harus cermat dalam menghadapi perkembangan dunia.

Teknologi informasi menjadi babak baru tata dunia dalam perkembangan komunikasi manusia. Revolusi komunikasi ini jika diurutkan dapat dimulai dari tahap pra lisan, lisan, tulisan, cetakan, media massa, *cybernetic* hingga media elektronik. Media massa mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi kehidupan di masa ini dan masa mendatang. Tentu saja setiap komunikasi membutuhkan medium atau sasaran pengiriman seperti kolom di koran atau gelombang siaran. Namun komunikasi massa merujuk pada keseluruhan institusinya yang merupakan pembawa pesan koran, majalah, stasiun pemancar yang mampu menyampaikan pesan-pesan kejutaan orang nyaris serentak. Sebagai pranata sosial, keberadaannya tidak hanya

² Hasrullah.(2003). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana, h. 21.

³ Jhon Vivian.(2015). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta:Prenadamedia Group, h. 4.

⁴ William L.River.(2003). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, h. 4.

membuahkan manfaat namun juga masalah: *control*, permasalahan pemerintah sarana penunjang ekonomi.⁵

Adapun karakteristik dalam komunikasi massa yaitu bersifat melembaga, bersifat satu arah, meluas dan serempak serta bersifat terbuka. Komunikasi massa sendiri erat kaitannya dengan pers, artinya pada proses komunikasi tidak terlepas dari interaksi dengan makhluk sosial dan di dampingi media sebagai pendukung, baik media cetak maupun elektronik.

Ruang lingkup pers harus memperhatikan isi dari tiap berita yang disajikan, agar tidak terjadi efek negatif dari kebebasan pers yang berkemungkinan dapat memprovokasi masyarakat atau pihak tertentu. Media pers harus senantiasa memperhatikan keaktualitasan dan keakuratan setiap berita melalui siaran informasi yang disajikan, agar penikmat media massa dapat tetap mengikuti perkembangan informasi. Karena tujuan media massa itu memiliki fungsi informasi, menyalurkan aspirasi masyarakat, menyebarkan komunikasi dan keikutsertaan masyarakat.

Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin cepat menyebabkan pengaruh yang besar terhadap penyebaran informasi, hal ini berarti pula pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Informasi juga turut membawa kita ke dalam pola pikir, bergaya hidup tertentu dan media *online* merupakan salah satu media yang saat ini semakin banyak digunakan oleh berbagai kalangan.

⁵ *Ibid*, h. 18.

Media *online*, yang biasa disebut secara umum adalah segala bentuk media yang hanya dapat diakses melalui internet. Sedangkan secara khusus yang dimaksud media *online* adalah segala jenis media massa yang dipublikasikan melalui internet secara *online*, baik itu segala media cetak maupun media elektronik. Misalnya koran/surat kabar disajikan secara *online* maka dapat dikatakan sebagai media *online*. Televisi yang ditayangkan melalui internet disebut sebagai media *online* (*televisi online*), dan lain-lain.⁶

Penggunaan teknologi komunikasi yang dapat digunakan secara mudah, cepat dan bebas, hal ini seringkali menimbulkan berbagai polemik dan penyimpangan akan kebebasan berdemokrasi yang keliru, yang tidak sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku, masyarakat terkadang tidak bisa mengontrol apa yang mereka lakukan dalam menggunakan media sosial sering kali ingin menyampaikan pendapat tapi justru malah melakukan perbuatan tidak menyenangkan kepada suatu objek bahkan menyinggung unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan).

Seperti yang kita ketahui saat ini dalam menyambut pilpres 2019 yang dimana pada masa kampanye tepatnya pada tanggal 23 September 2018 sampai 13 April 2019, berbagai konflik yang terkadang justru sering kita temui karena adanya perbedaan pendapat pada setiap masing-masing pendukung. Hal ini semakin pelik dengan merebaknya fenomena ujaran kebencian (*hate speech*) di berbagai media sosial.

⁶ Nawiroh Vera.(2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta : Ghalia Indonesia, h. 89.

Ujaran kebencian (*hate speech*) adalah segala bentuk tindakan maupun komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok kepada pihak tertentu dalam bentuk provokasi, hasutan dan hinaan yang menyangkut unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) yang sudah melampaui aturan norma-norma sehingga pihak yang mendapatkan tindakan tersebut merasa dirugikan. Tindakan ujaran kebencian ini bisa terjadi dimanapun, kepada siapa dan dimana saja. Namun sering kali terjadi di media sosial, karena saat ini telah memasuki era teknologi yang didukung oleh jaringan internet semakin memudahkan penggunanya untuk mengakses dan mempublikasikan apapun secara cepat dan bebas guna kepentingan tertentu.

Internet saat ini salah satunya menjadi saluran politik, dimana orang-orang menggunakannya untuk membaca dan mengekspresikan opini-opini politik mereka. Oleh karena itu, internet menghubungkan politisi, partisipan partai-partai politik, aktivis, dan organisasi nonpartai serta masyarakat secara umum. Penggunaan internet pada komunikasi politik yang semakin meluas tentu tidak bisa kita lepaskan dari lingkungan dinamis yang terjadi di dunia, di kawasan Asia dan di Indonesia sendiri.⁷

Kebanyakan konflik termasuk kategori layak berita. Konflik fisik seperti perang atau perkelahian merupakan layak berita karena pada umumnya ada kerugian dan korban. Kekerasan itu sendiri membangkitkan emosi dari pihak yang menyaksikan dan mungkin ada pertimbangan langsung. Perang, pembunuhan, kekerasan biasanya mendapat tempat di halaman muka. Selain

⁷ Gun Gun Heriyanto.(2018). *Media Komunikasi Politik*. Yogyakarta:IRCiSoD, h. 23.

konflik fisik ini, debat-debat (konflik) mengenai pencemaran, reaktor nuklir dan ratusan isu yang menyangkut kualitas dari kehidupan mendapat tempat yang penting pada pemberitaan.⁸

Permasalahan hukum yang kerap kali dihadapi adalah ketika terkait dengan penyampaian informasi, komunikasi dan/atau data secara elektronik, khususnya dalam hal pembuktian serta hal yang terkait dengan pembuatan hukum yang dilaksanakan melalui sistem elektronik. Sebagai akibat dari perkembangan yang demikian, maka lambat laun, teknologi informasi dengan sendirinya juga telah mengubah perilaku masyarakat dari peradaban manusia secara global.⁹ Tindakan demikian tentu saja bisa merugikan pihak tertentu, agar mempunyai efek jera untuk para pelaku penghinaan, ujaran kebencian (*hate speech*) maka diberlakukan hukum sebagaimana dinyatakan dibawah ini.

Dalam istilah tindak pidana penghinaan yang tercantum di dalam pasal 310 KUHP ayat (1) berbunyi:

“Barang siapa sengaja merusak kehormatan atau nama baik seseorang dengan jalan menuduh dia melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud yang nyata akan tersiarnya tuduhan itu, dihukum karna menista, dengan hukuman sebanyak-banyaknya Rp.4.500,-.¹⁰ Merupakan suatu istilah umum dalam menggambarkan tindak pidana terhadap kehormatan.”

⁸ Luwi Ishwara.(2011). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, h. 77.

⁹ Budi Suhariyanto.(2014). *Tindak Pidana Teknologi Informasi (CYBERCRIME)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, h. 2.

¹⁰ R.Soesilo.(1995). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar KomentarnyaLengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor: Politeia, h. 255.

Tindak pidana kehormatan ini, menurut hukum pidana terdiri dari empat bentuk, yakni:

1. Menista secara lisan
2. Menista secara tertulis
3. Fitnah
4. Penghinaan ringan.¹¹

Sedangkan pada Pasal 45A Ayat (2) jo Pasal 28 Ayat (2) UU Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas UU Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dengan ancaman hukuman maksimal 5 tahun penjara. Sebagaimana berbunyi :

“Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).”¹²

Sebagaimana permasalahan diatas peneliti mengambil objek penelitian Kompas.com sebagai media *online* karena, Kompas.com cukup banyak menyoroti tentang berbagai pemberitaan mengenai ujaran kebencian. Kompas.com merupakan salah satu dari sekian banyak portal berita *online* di Indonesia yang dipandang sebagai penyedia informasi yang aktual dan memiliki kecepatan berita yang selalu di update setiap saat.

¹¹ Leden Merpaung.(1997). *Tindak Pidana Kehormatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.15.

¹² Anggara Suwahju, *Menakar makna “antar-golongan” dalam pasal 28 (2) UU ITE*, <https://beritagar.id/artikel/telatah/menakar-makna-antar-golongan-dalam-pasal-28-2-uu-ite>, Diakses tanggal 26 November 2019.

Kompas.com adalah portal berita *online* yang berdiri sejak tahun 1998 dan sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2008 Kompas.com tampil dengan perubahan penampilan yang signifikan. Mengusung ide “*Reborn*”, Kompas.com membawa logo, tata letak, hingga konsep baru di dalamnya. Menjadi lebih kaya, lebih segar, lebih elegan dan tentunya tetap mengedepankan unsur *user-friendly* dan *advertiser-friendly*. Sinergi ini menjadikan Kompas.com sebagai sumber informasi lengkap, yang tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, gambar, video, hingga *live streaming*. Perubahan inipun mendorong bertambahnya pengunjung aktif Kompas.com diawal tahun 2008 yang mencapai 20 juta pembaca aktif per bulan, dan total 40 juta *page views/impression* per bulan.

Berdasarkan permasalahan tindak ujaran kebencian yang semakin marak saat ini dan diinformasikan melalui media *online*, khususnya Kompas.com maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Media Online dan Ujaran Kebencian (Analisis Isi Berita Kompas.com Menjelang Pilpres 2019)**”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana isi berita dari Kompas.com mengenai ujaran kebencian dalam masa kampanye 23 September 2018 sampai 14 April 2019, menjelang pilpres 2019 ditinjau dari teori Analisis Isi oleh model Holsti ?

C. Tujuan Penelitian

Maka tujuan penelitiannya adalah guna mengetahui isi berita dari Kompas.com mengenai ujaran kebencian dalam masa kampanye 23 September 2018 sampai 14 April 2019, menjelang pilpres 2019 ditinjau dari teori Analisis Isi oleh model Holsti.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam kajian ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan ujaran kebencian.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pedoman dan bahan penyuluhan informatif serta edukatif bagi masyarakat, sehingga bisa mengetahui tentang kebebasan berpendapat tanpa harus menyuarakan ujaran kebencian ataupun penghinaan terhadap individu dan kelompok tertentu serta sebagai acuan penelitian-penelitian selanjutnya, baik akademis maupun non akademis.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya serta memastikan bahwa masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh pihak manapun.

Penelitian mengenai Analisis isi banyak banyak dilakukan pada media-media massa, beberapa penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut :

Pertama, adalah skripsi yang disusun oleh Irma Suryani mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul Nilai Profetik dalam Media Massa (Analisis Isi Opini Harian Republika Periode Ramadhan 1434 H). Penelitian ini menggunakan metode desain analisis isi kuantitatif, dengan menggunakan analisis isi model Eriyanto yang menjelaskan bahwa penelitian menggunakan metode ini hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti hanya meng-*coding* (memberi tanda) apa yang dilihat.

Kedua, penelitian yang dibuat oleh Maya Kusuma W Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul Objektivitas Koran Lokal dalam Liputan Berita Pemiluakada (Analisis Isi Berita Kampanye Pemiluakada DKI Jakarta pada Surat Kabar Harian Pos Kota dan Warta Kota Periode 24 Juni- 7 Juli 2012). Penelitian ini menggunakan analisis berita dengan menggunakan teori obyektivitas yang dikemukakan oleh Westertahl.

Ketiga, penelitian Febri Kurniasih Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2010 dengan judul Media dan Penyajian Berita Pembentukan Kabinet (Studi Analisis Isi Penyajian Berita Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II di Surat Kabar Harian Kompas dan Republika Periode 11-31 Oktober 2009). Objek penelitian ini adalah Berita Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II.

Sedangkan teori yang digunakan adalah analisis isi dari Berelson dan Krippendorf.

Dari ketiga tinjauan pustaka di atas terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang dibuat. Pada penelitian pertama, penelitian ini sama-sama menggunakan teori analisis isi tetapi terdapat perbedaan pada metode yang digunakan serta subjek dan objek penelitiannya. Pada penelitian kedua, sama-sama meneliti suatu berita tetapi, berbeda dalam segi teori yang dipakai. Pada penelitian ketiga, sama-sama menganalisis suatu berita menggunakan analisis isi namun, berbeda model yang dipakai. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sama-sama meneliti suatu berita pada media massa dan yang membedakannya adalah metode, teori, dan model yang dipakai.

Tabel 1
Pembanding Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Peneliti	Metode yang digunakan	Perbedaan Penelitian
1	Nilai Profetik Dalam Media Massa (Analisis Isi Opini Harian Republika Periode Ramadhan 1434 H)	Irma Suryani	Deskriptif Kuantitatif	Metode penelitian, objek penelitian, subjek penelitian dan model teori penelitian.
2	Objektivitas Koran Lokal Dalam Liputan Berita Pemilu Pilkada (Analisis Isi Berita Kampanye Pemilu Pilkada DKI Jakarta pada Surat Kabar Harian Pos Kota dan Warta Kota Periode 24 Juni- 7 Juli 2012)	Maya Kusuma W	Deskriptif Kualitatif	Objek penelitian, subjek penelitian dan teori penelitian
3	Media dan Penyajian Berita Pembentukan Kabinet (Studi Analisis Isi Penyajian Berita Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II di Surat Kabar Harian Kompas dan Republika Periode 11-31 Oktober 2009)	Febri Kurniasih	Deskriptif Kualitatif	Subjek penelitian dan model teori penelitian

F. Kerangka Teori

1. Analisis Isi

a. Definisi Analisis Isi

Analisis Isi merupakan sebuah teknik yang dipakai untuk menganalisis dan memahami teks, juga dapat diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan pesan secara obyektif.¹³ Analisis isi mempunyai banyak pengertian menurut para ahli yang diantaranya adalah :

Menurut Holsti “Analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif, sistematis, generalis”. Menurut Krippendorff “Analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan *sahih* dengan memperhatikan konteksnya”. Menurut Weber “Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks”.¹⁴

b. Tujuan Analisis Isi

Tahapan awal dalam menyusun desain riset ialah menentukan dengan jelas tujuan analisis isi. Hanya dengan tujuan yang jelas, maka desain riset juga dapat dirumuskan dengan jelas pula. Mengapa? Karena desain riset pada dasarnya dibuat untuk menjawab

¹³ John Fiske.(2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, h. 233.

¹⁴ *Ibid*, h. 35

pertanyaan dalam tujuan penelitian. Seperti analogi pembangunan rumah sebelumnya. Seorang arsitek tidak akan dapat bekerja tanpa terlebih dahulu bertanya kepada pemilik. Pemiliklah yang akan menuntut rumah seperti apa yang ingin dia bangun. Dilihat dari tujuan analisis isi, peneliti harus menentukan apakah analisis isi hanya ingin menggambarkan karakteristik dari pesan ataukah analisis isi lebih jauh ingin menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan tertentu. Kedua tujuan penelitian ini, akan membawa konsekuensi pada desain riset yang akan dibuat. Jika peneliti hanya ingin menggambarkan secara detail isi (*content*), maka ia hanya fokus pada variabel yang ada pada isi. Sementara jika peneliti ingin mengetahui penyebab dari suatu isi, maka peneliti harus memerhatikan faktor lain (mungkin di luar analisis isi) yang berdampak pada isi.¹⁵

c. Model dalam Analisis Isi, Holsti (1969-28)

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil teori analisis isi yang dipakai dalam bahasa Holsti (1969-28). Analisis isi disini dipakai untuk menjawab pertanyaan “*what, to whom, dan how*” dari suatu proses komunikasi. Pertanyaan “*what*” berkaitan dengan penggunaan analisis isi untuk menjawab pertanyaan mengenai apa isi dari suatu pesan, tren, dan perbedaan antara pesan dari komunikator yang berbeda. Pertanyaan “*to whom*” dipakai untuk menguji hipotesis

¹⁵ Eriyanto.(2011). *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, h. 32

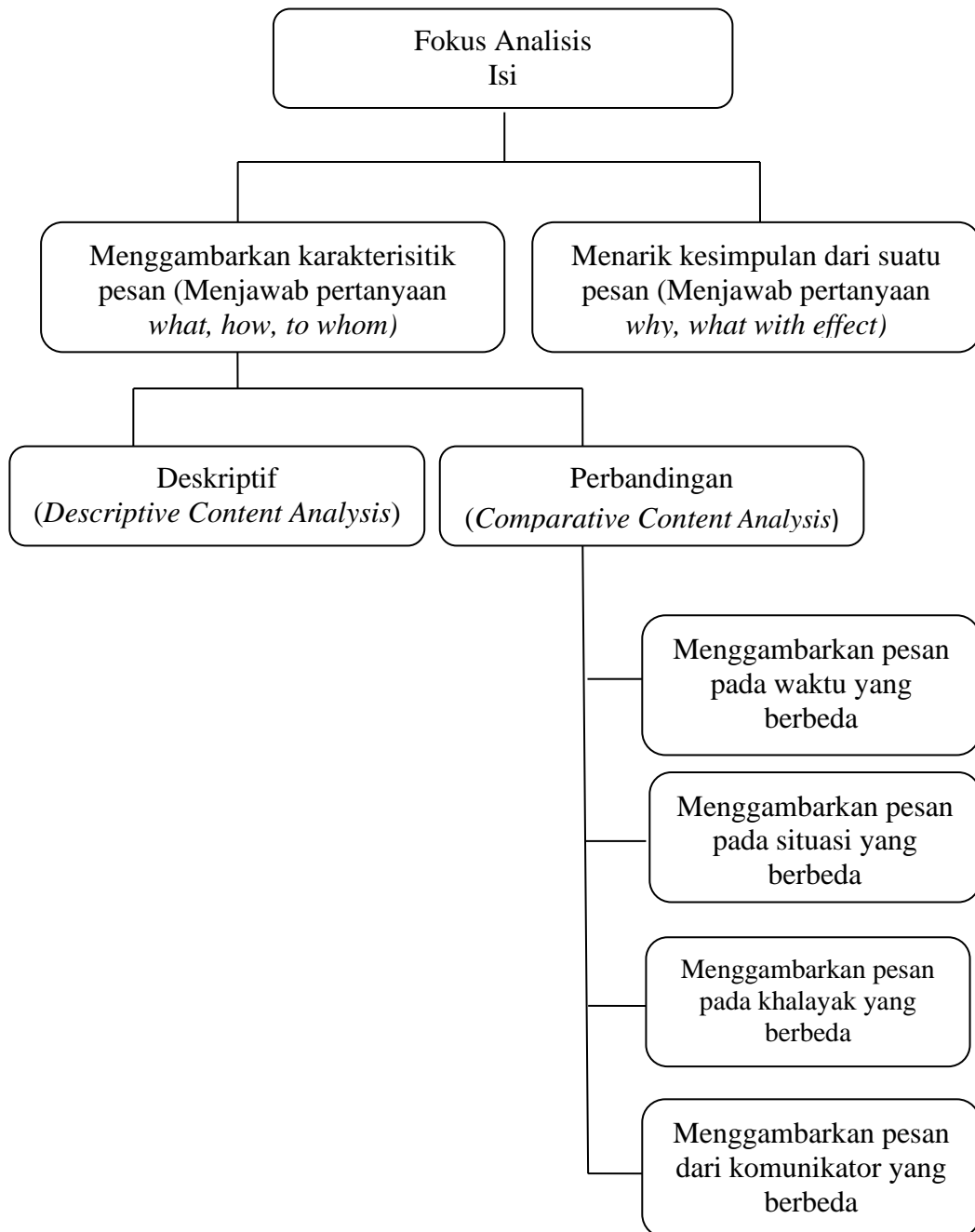
mengenai isi pesan yang ditujukan untuk khalayak yang berbeda. Sementara pertanyaan “*how*” terutama berkaitan dengan penggunaan analisis isi untuk menggambarkan bentuk dan teknik-teknik pesan.¹⁶ Analisis isi menggambarkan secara detail deskripsi dari suatu pesan.

Ada analisis isi yang hanya menggambarkan pesan (teks). Tetapi ada juga analisis isi yang di desain untuk melakukan perbandingan (komparatif) misalnya perbandingan antarwaktu, antarkomunikator yang berbeda, dan antarkhalayak yang berbeda.¹⁷

¹⁶ *Ibid*, h. 33.

¹⁷ *Ibid*, h. 33-32.

d. Desain Analisis Isi



Bagan 1 Fokus Analisis Isi

Sumber: Adaptasi dan digambar dari penjelasan Holsti (1969).

Dari bagan yang digambarkan diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan fokus analisis isi disini untuk menguraikan karakteristik pesan, menjawab pertanyaan (*what, how, to whom*). Ada pula analisis disini dipakai untuk menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan menjawab pertanyaan (*why, what with effect*). Dari uraian mengenai karakteristik pesan kemudian melakukan deskriptif dan perbandingan, paling tidak ada empat desain guna menggambarkan karakteristik pesan.

Pertama, analisis yang dipakai untuk menggambarkan pesan dari sumber yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda. Analisis ini dipakai untuk menggambarkan kecenderungan (tren) dari suatu pesan komunikasi. Banyak penelitian analisis isi yang mengambil desain penelitian seperti ini. Peneliti mengambil suatu kasus dan sumber, kemudian melihat perbedaan pesan dari satu waktu ke waktu lain. Dengan cara ini, akan dapat dilihat tren perubahan dari suatu pesan. *Kedua*, analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda. Situasi disini dapat berupa konteks yang berbeda-budaya, sosial, dan politik. Desain analisis memasukan pesan dari sumber yang sama, tetapi dalam konteks situasi yang berbeda. Banyak analisis isi yang menggunakan penelitian ini.¹⁸

Ketiga, analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada khalayak yang berbeda. Khalayak disini merujuk pada pembaca, pendengar

¹⁸ *Ibid*, h. 34-35.

atau pemirsa media yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Desain analisis isi memasukan pesan dari sumber yang sama, tetapi dari pemirsa yang berbeda. *Keempat*, analisis isi dipakai untuk melihat pesan dari komunikator yang berbeda. Umumnya penelitian ini ingi melihat kasus yang sama dan bagaimana komunikator yang berbeda menghasilkan isi (*content*) yang berbeda dari kasus yang sama. Dari empat desain untuk menggambarkan karakteristik pesan diatas, desain penelitian ini yang mungkin paling banyak dipakai.¹⁹

2. **Media Online**

Media online, merupakann segala bentuk media yang hanya dapat diakses melalui internet. Sedangkan secara khusus yang dimaksud media *online* adalah segala jenis media massa yang dipublikasikan melalui internet secara *online*, baik itu segala jenis media cetak maupun media elektronik. Misalnya, koran/surat kabar disajikan secara *online* maka dapat dikatakan sebagai media *online*.²⁰ Beberapa contoh dari media *online* antara lain (Detik.com, Tribunnews.com, Liputan6.com, CNNIndonesia.com) termasuk Kompas.com sebagai objek dalam penelitian.

a. **Ciri-Ciri Media Online**

Berdasarkan definisi media *online* di atas, ada beberapa karakteristik yang membedakan media *online* dengan media lainnya, diantaranya adalah :

¹⁹ *Ibid*, h. 38-39

²⁰ Nawiroh Vera.(2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Ghalia Indonesia, h. 89.

1) Kecepatan Informasi

Merupakan karakteristik media *online* yang paling menonjol dibandingkan dengan media konvensional. Peristiwa atau kejadian di lapangan dapat langsung di-*upload* dalam hitungan detik atau menit. Tidak seperti media cetak yang membutuhkan waktu lebih lama dalam hal publikasinya.

2) Informasi Bisa di-*Update*

Penyampaian informasi di media *online* dapat dilakukan secara *realtime* dan terus menerus. Ketika ada pembaruan/*update* informasi terkait informasi lama, maka dapat dilakukan perubahan. Proses pembaruan/*update* ini dapat dilakukan secara *realtime*.

3) Bisa Berinteraksi dengan *Audiens*

Hal ini merupakan salah satu kelebihan dari media *online*, fungsi interaktif yang tidak dimiliki media konvensional. Media *online* memiliki fitur email, *chat*, survei, kolom komentar, dan lain-lain, yang berfungsi sebagai cara berinteraksi dengan *audiens*.

4) Personalisasi

Pengguna sebuah media *online* dapat menentukan atau memilih informasi seperti apa yang dibutuhkan. Dengan begitu, maka pengguna hanya membaca informasi yang relevan dengan pilihannya.

5) Kapasitas Muatan Dapat Ditambah

Setiap media *online* didukung oleh media penyimpan data di *server* komputer. Dengan menambah kapasitas media penyimpanan, maka tidak khawatir informasi lama yang pernah dipublikasikan hilang sementara informasi baru tetap dapat *diupdate*.

6) Terhubung Kepada Sumber Lain

Informasi yang disajikan pada media *online* dapat dikaitkan dengan sumber lain yang relevan, baik dari sumber yang sama ataupun dari sumber yang berbeda.²¹

b. Jenis-Jenis Media *Online*

Berdasarkan cara publikasinya, media *online* dapat dibagi menjadi beberapa jenis, berikut adalah jenis-jenis media *online* :

- 1) Situs Berita *Online* (Detik.com, Kompas.com, Tribunnews.com, Liputan6.com)
- 2) Situs Pemerintah (BPK.go.id, Imigrasi.go.id, Kejaksaan.go.id)
- 3) Situs Perusahaan (Promonavigator.com)
- 4) Situs *E-commerce* (Bukalapak.com, Tokopedia.com, Lazada.com)
- 5) Situs Media Sosial (Twitter.com, Facebook.com, Youtube.com)
- 6) Situs Blog (Maxmanroe.com)
- 7) Situs Forum Komunitas (Kaskus.co.id)

²¹ Maxmanroe, *Pengertian Media Online Secara Umum, Ciri-ciri, fungsi, Jenis, dan Contoh*, <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-media-online.html>, Diakses tanggal 07 Maret 2019.

8) Aplikasi *Chatting* (Blackberry Messenger, Line, WhatsApp).²²

3. Berita

Berita (*news*) berasal dari bahasa latin, yaitu *novus* atau *nova* yang berarti baru (*new*), dari pengertian itu dijelaskan bahwa berita selalu merupakan kejadian yang bersifat baru, artinya baru diketahui oleh penerima berita, atau berita adalah sesuatu yang pada waktu tertentu menarik hati sejumlah orang dan berita yang baik ialah berita yang paling banyak menarik dan dilihat oleh khalayak.²³

Berita adalah laporan suatu peristiwa yang sudah terjadi, gagasan atau pendapat seseorang atau kelompok (politisi, ekonom, budayawan, ilmuwan, agamawan, dan lain sebagainya) atau temuan-temuan baru dalam segala bidang yang dipandang penting dan diliput wartawan/reporter untuk dimuat dalam media massa cetak atau ditayangkan dalam media televisi atau disiarkan melalui radio.²⁴ Dalam penulisan berita tentu saja harus mempunyai syarat dan unsur-unsur agar bisa di konsumsi oleh khalayak yaitu sebagai berikut :

a. Syarat berita

- 1) Fakta, artinya berita harus berdasarkan pada kejadian atau peristiwa yang benar-benar nyata.
- 2) Terkini, artinya jarak penyiaran berita dengan waktu kejadian tidak telalu jauh.

²² *Ibid.*

²³ Almakusumah.(1991). *Jurnalistik, Hukum dan Komunikasi Massa*. Jakarta: Dharma Anutama, h. 25-26.

²⁴ *Ibid.*

- 3) Seimbang, artinya berita harus ditulis dan disampaikan dengan seimbang, tidak memihak pada salah satu pihak.
- 4) Lengkap, artinya berita haruslah memenuhi unsur berita.
- 5) Menarik, artinya berita harus mampu menarik minat pembaca atau pendengarnya. Berita bisa dikatakan menarik jika bermanfaat bagi pembaca atau pendengarnya, berkaitan dengan tokoh terkenal, kejadian penting.
- 6) Humor, aneh, luar biasa atau bersifat konflik.
- 7) Sistematis, artinya berita harus disusun secara sistematis, urutannya jelas sehingga pembaca tidak bingung dalam menangkap isi berita.²⁵

b. Unsur-unsur berita 5W+1H

- 1) *What* – Apa yang terjadi di dalam suatu peristiwa ?
- 2) *Who* – Siapa yang terlibat di dalamnya ?
- 3) *Where* – Dimana terjadinya peristiwa itu ?
- 4) *When*- Kapan terjadinya ?
- 5) *Why*- Mengapa peristiwa itu terjadi ?
- 6) *How* – Bagaimana terjadinya ? .²⁶

²⁵ Rajil Munir, Pengertian Berita, *Jenis-jenis, Syarat, Ciri-ciri, Unsur, Fungsi, Struktur dan Sifat Berita*, <https://forum.teropong.id/2017/09/10/pengertian-berita-jenis-jenis-syarat-ciri-ciri-unsur-fungsi-struktur-dan-sifat-berita/>, Diakses tanggal 11 Maret 2019.

²⁶ Jurnal Hasil Riset, *Pengertian Berita Menurut Para Ahli*, <https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-berita-menurut-para-ahli.html>, Diakses tanggal 10 Maret 2019.

4. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain.

Seperti yang diketahui saat ini fenomena ujaran kebencian semakin merebak dikalangan masyarakat dan bisa merugikan pihak yang menjadi korban. Sehingga Kapolri mengeluarkan SE (Surat Edaran) dengan Nomor SE/06/X/2015 mengenai penanganan tindakan ujaran kebencian dari bentuk, aspek dan media, Adapun hal-hal yang perlu diketahui dalam Surat Edaran (SE) tersebut adalah :²⁷

Pada Nomor 2 huruf (f) SE itu, disebutkan bahwa ujaran kebencian dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan ketentuan pidana lainnya di luar KUHP, yang berbentuk antara lain:

- a. Penghinaan
- b. Pencemaran nama baik
- c. Penistaan
- d. Perbuatan tidak menyenangkan
- e. Memprovokasi
- f. Menghasut

²⁷ Fabian Januarius Kuwado, *Berbagai Hal yang Perlu Diketahui Soal Edaran Kapolri Tentang Hate Speech*, <https://nasional.kompas.com/read/2015/10/30/06060001/Berbagai.Hal.yang.Perlu.Diketahui.soal.Edaran.Kapolri.tentang.Hate.Speech>, Diakses tanggal 11 Maret 2019.

- g. Menyebarkan berita bohong dan semua tindakan di atas memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan atau konflik sosial.

Pada huruf (g) selanjutnya disebutkan bahwa ujaran kebencian sebagaimana dimaksud di atas bertujuan untuk menghasut dan menyulut kebencian terhadap individu dan atau kelompok masyarakat dalam berbagai komunitas yang dibedakan dari aspek:

- a. Suku
- b. Agama
- c. Aliran keagamaan
- d. Keyakinan atau kepercayaan
- e. Ras
- f. Antargolongan
- g. Warna kulit
- h. Etnis
- i. Gender
- j. Kaum difabel
- k. Orientasi seksual.

Pada huruf (h) selanjutnya disebutkan bahwa ujaran kebencian sebagaimana dimaksud di atas dapat dilakukan melalui berbagai media, antara lain:

- a. Dalam orasi kegiatan kampanye
- b. Spanduk atau banner

- c. Jejaring media sosial
- d. Penyampaian pendapat di muka umum (demonstrasi)
- e. Ceramah keagamaan
- f. Media massa cetak atau elektronik
- g. Pamflet.

Pada huruf (i), disebutkan bahwa dengan memperhatikan pengertian ujaran kebencian di atas, perbuatan ujaran kebencian apabila tidak ditangani dengan efektif, efisien, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, akan berpotensi memunculkan konflik sosial yang meluas, dan berpotensi menimbulkan tindak diskriminasi, kekerasan, dan atau penghilangan nyawa.

Apabila ditemukan perbuatan yang berpotensi mengarah ke tindak pidana ujaran kebencian, maka setiap anggota Polri wajib melakukan tindakan, antara lain:

- a. Memonitor dan mendeteksi sedini mungkin timbulnya benih pertikaian di masyarakat
- b. Melakukan pendekatan pada pihak yang diduga melakukan ujaran kebencian
- c. Mempertemukan pihak yang diduga melakukan ujaran kebencian dengan korban ujaran kebencian

- d. Mencari solusi perdamaian antara pihak-pihak yang bertikai dan memberikan pemahaman mengenai dampak yang akan timbul dari ujaran kebencian di masyarakat

Jika tindakan preventif sudah dilakukan namun tidak menyelesaikan masalah, maka penyelesaiannya dapat dilakukan melalui upaya penegakan hukum sesuai dengan:

- a. KUHP
- b. UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik
- c. UU Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis
- d. UU Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial, dan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2013 tentang Teknis Penanganan Konflik Sosial.²⁸

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dan lisan dari perilaku fokus penelitian yang diamati.²⁹ Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Sugiono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, h. 213.

berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.³⁰ Dalam penelitian berjudul *Media Online dan Ujaran Kebencian (Analisis Isi Berita Kompas.com Menjelang Pilpres 2019)* data diperoleh dari hasil observasi di deskripsikan dari perilaku fokus penelitian yang diamati.

2. Sumber Penelitian

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³¹

Dalam penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan ialah berita di media *online* Kompas.com, yang terfokus dalam pemberitaan yang berkaitan dengan ujaran kebencian pada masa kampanye 23 September 2018 sampai 14 April 2019 menjelang PilPres 2019.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang didapat bersumber dari buku, jurnal, dan data dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

³⁰ Imam Gunawan.(2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 80.

³¹ Lexy J Moleong.(2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, h. 112.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.³²Salah satu teknik yang peneliti gunakan yaitu melakukan pengamatan langsung (observasi) terhadap berita ujaran kebencian pada media *online* Kompas.com.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumenal dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, cerita dan peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.³³Dan peneliti menjadikan berita pada media *online* Kompas.com sebagai data yang berbentuk dokumentasi.

³² Sugiono.(2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA CV, h. 309.

³³ *Ibid*, h. 240.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam sistematika penulisan, serta dalam mencapai tujuan, maka penulisan ini akan dibagi menjadi kedalam beberapa bab dan sub bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan .

BAB II : GAMBARAN UMUM

Gambaran umum, meliputi sejarah singkat berdirinya tentang media *online* Kompas.com.

BAB III : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang jawaban dari permasalahan penelitian berupa bagaimana isi dari berita tindak ujaran kebencian menjelang Pilpres 2019 pada media *online* Kompas.com

BAB IV : PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN

Berupa penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yang menguraikan kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian.